



Pengaruh Pemanfaatan Media Digital Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa

Lovandri Dwanda Putra^{1*}, Anis Thasia², Nisa Istinawaro³, Nida Ulayya³

^{1,2,3,4}Universitas Ahmad Dahlan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Yogyakarta, Indonesia.

Received: 25 July 2023

Revised: 29 August 2023

Accepted: 30 August 2023

Corresponding Author:

Lovandri Dwanda Putra

lovandri.putra@pgsd.uad.ac.id

© 2023 Kappa Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License



DOI:

<https://doi.org/10.29408/kpj.v7i2.20961>

Abstrak: Telah dilakukan penelitian tentang pemanfaatan media digital dalam mengatasi kejenuhan belajar siswa SD Negeri Wirosaban. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemanfaatan media digital dengan permasalahan kejenuhan yang dialami oleh siswa sekolah dasar. Metode kualitatif dan deskriptif adalah metode yang digunakan untuk penulisan artikel ini. Dari hasil penelitian didapatkan bahwa teknologi digital yang sering digunakan dalam proses belajar di SD Negeri Wirosaban yaitu proyektor, pen tab, serta media digitalnya berupa whatsapp, video youtube, word dan power pont. Tidak ada perbedaan sikap dalam belajar dengan metode ceramah ataupun dengan belajar menggunakan media digital dan metode ceramah belum tentu menjadikan siswa jenuh. Metode dan media yang diberikan oleh guru menyesuaikan dengan kebutuhan siswa, sehingga guru di SD tersebut menggunakan metode double standar dalam menyampaikan bahan ajar. Kebutuhan siswa di SD Negeri Wirosaban berbeda-beda dikarenakan siswa di SD tersebut merupakan siswa campuran yang 40% anak merupakan ABK.

Kata Kunci: Media digital, kejenuhan, siswa SD, metode pembelajaran, teknologi digital.

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia terdapat jenjang SD, SMP, dan SMA, dimana wajib belajar atau bersekolah menjadi kewajiban bagi masyarakat di Indonesia. Semulanya jenjang belajar masyarakat Indonesia hanya 9 tahun saja, tetapi kini sudah menjadi 12 tahun, dimana jenjang sekolah dasar (SD) yang merupakan pendidikan wajib belajar selama 6 tahun, lalu jenjang selanjutnya sekolah menengah pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun dan 3 tahun lagi untuk jenjang sekolah menengah atas (SMA) menurut Herawati & Mutiawati, 2019 dalam (Pitriyati et al., 2023). Telah diatur bagaimana sistem pendidikan nasional yang ada di Indonesia. Pendidikan formal, nonformal dan informal merupakan pembagian jalur utama dalam pendidikan di Indonesia serta meliputi empat jenjang, yakni anak usia

dini, dasar, menengah, serta tinggi. Menurut (Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional) Jenjang pendidikan adalah tahapan yang harus dilewati dalam pendidikan yang sudah ditetapkan beraturan, berdasarkan bagaimana posisi atau tingkat peserta didik dalam aspek perkembangannya, tujuan atau kemauan yang ingin diraih, di inginkan, atau dicapai, dan kemudian kemampuan yang ada pada dirinya dikembangkan.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Tahun 20 menyatakan bahwa pendidikan adalah bagaimana peserta didik bisa secara aktif agar potensi dirinya bisa dikembangkan diantaranya untuk memiliki spiritual keagamaannya agar kuat, mampu mengendalikan dirinya, berkarakter, cerdas, serta dirinya, masyarakat sekitar, negara serta bangsa yang

How to Cite:

Putra, L. D., Thasia, A., Istinawaro, N., & Ulayya, N. (2023). Pengaruh Pemanfaatan Media Digital Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Siswa. *Kappa Journal*, 7(2), 319-325. <https://doi.org/10.29408/kpj.v7i2.20961>

membutuhkan keterampilan, melalui usaha secara sadar dan direncanakan, maka potensi tersebut bisa dikembangkan ketika bisa mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang di inginkan. Proses pembelajaran yang baik bisa mendukung untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Kadir et al., 2018).

Fase pengembangan kegiatan konkrit adalah fase siswa sekolah dasar menurut teori piaget. Proses fotosintesis atau osmosis bekerja tidak bisa dibayangkan oleh anak, karena pengalaman nyata yang bisa membuat mereka berpikir. Penjumlahan, cara klasifikasi dan pengurangan, dikembangkan melalui perkalian dan pembagian sederhana. Kemampuan berpikir agak abstrak harus selalu didahului oleh pengalaman konkret. Anak-anak kecil masih membutuhkan benda yang sangat nyata untuk membantu mereka mengembangkan kemampuan intelektual mereka (Dessty, 2015).

Sekolah Dasar (SD) adalah sekolah dasar yang siswanya berusia 7-12 tahun dan memiliki ciri selalu ingin tahu. Siswa sekolah dasar pada umumnya membutuhkan panutan di sekolah yang diperankan oleh guru sebagai pembimbingnya. Di lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah bisa melaksanakan pendidikan, melalui proses pendidikan yang didapat tersebut, maka bisa membentuk dan memperkuat karakter. Karakter adalah di mana masyarakat yang menginginkan kepercayaan dan nilai-nilai, lalu digunakan dalam kehidupannya sebagai kekuatan moral dan seseorang bisa mengadopsi kepercayaan dan nilai-nilai tersebut (Dessty, 2015).

Penyampaian melalui metode dan media untuk menyampaikan materi yang diajarkan atau diberikan sering kali terjadi masalah dan kendala dalam pembelajaran yang disampaikan oleh guru dikelas. Siswa kadang kala sering tidak mengerti atau sulit memahami materi yang diajarkan karena mereka tidak cocok dengan suasana pembelajaran yang diberikan. Pembelajaran yang terjadi hanya membuat mereka merasa bosan dan mengantuk, sehingga mereka tidak mendengarkan apa yang disampaikan oleh gurunya.

Seiring berjalannya waktu banyak hal yang berkembang dan maju terutama pada teknologi di era 4.0 ini yang perkembangannya sangat cepat. Lewat teknologi segala hal yang di inginkan bisa dicari dengan cepat, terlebih untuk mencari materi pembelajaran agar proses pembelajaran bisa berjalan dan berlangsung dengan lancar. Teknologi sangat dibutuhkan, bahkan di tahun 80-an teknologi ini sudah ada dan dikenal, sehingga teknologi bukanlah hal yang baru lagi, karena hal tersebut teknologi menjadi kebutuhan, bagian terpenting, dan menjadi ketergantungan untuk

melakukan aktivitas lainnya bagi setiap kalangan dari anak-anak hingga dewasa pada abad 21 sekarang ini. Segala aktivitas pasti ada percikan dari teknologi bahkan dalam dunia pendidikan, yaitu pada saat proses pembelajaran. Pentingnya untuk menumbuhkan motivasi, minat, serta keaktifan pada peserta didik demi kelancaran dan keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran serta tujuan pembelajaran bisa tercapai dan terwujud. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pemanfaatan teknologi bisa menjadi salah satu pilihan untuk mewujudkannya. Pemanfaatan teknologi tidak hanya membantu peserta didik saja, tetapi para pendidik akan juga terbantu karena pemanfaatan teknologi tersebut, asalkan pemanfaatannya dilakukan dengan prosedur dan cara yang tepat. (Heri Hidayat et al., 2020). Menuju Indonesia yang lebih kreatif tahun 2045 serta sistem online untuk mengembangkan kurikulum, karena memang pada saat ini kurikulum yang ada di Indonesia sering berubah-ubah maka teknologi sangat dibutuhkan pada saat ini, hal tersebut kementerian pendidikan dan kebudayaan republik indonesia (KEMENDIKBUD) sudah beradaptasi, tidak lain kapasitas peserta didik dan tenaga kependidikan dan kompetensi para pendidik agar tercapai kesesuaian konsep menjadi alasan adapatasi tersebut dilakukan (Heri Hidayat et al., 2020)

Perkembangan teknologi saat ini sudah mempengaruhi media saat ini yang sudah bermacam-macam jenis. Kemudahan ini merupakan tantangan juga bagi para guru ketika mengajar di kelas agar bisa memanfaatkannya dengan sebaik dan seefektif mungkin (Meling et al., 2019).

Metode pembelajaran adalah metode atau prosedur, yang disajikan secara tepat dan sesuai agar keefektifan yang diinginkan dalam pembelajaran tercapai sesuai dengan yang tujuan. Kaitannya dengan pengertian prosedur pembelajaran menurut Biggs, metode pembelajaran adalah prosedur penyajian bahan ajar kepada siswa dalam mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya. Adrian juga mengungkapkan bahwa, metode pembelajaran merupakan ilmu yang mengkaji bagaimana mengimplementasikan fungsi-fungsi sistem dalam sekolah yaitu siswa dan guru di mana terdapat interaksi selama proses pembelajaran, agar kegiatan dapat terlaksana dengan baik sesuai tujuan pembelajaran. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa itu adalah belajar. Metode adalah prosedur, seperangkat bentuk pembelajaran atau model yang digunakan guru dengan siswanya untuk menambah motivasi dalam belajar demi mencapai tujuan dalam pengajaran (Ahyat et al., 2017).

Pembelajaran setiap individu tidak selalu terjadi secara alami, terkadang dapat berjalan lancar, terkadang

juga tidak, kadang merasa cepat mengerti dalam pelajaran, terkadang merasa kesulitan. Pada saat anak sedang bergembira, terkadang anak sedang dalam suasana hati yang baik, tetapi terkadang sulit untuk tetap fokus. Hal ini merupakan realita yang sering dirasakan dalam kehidupan setiap siswa yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran (Kadir et al., 2018).

Masalah yang juga sering menghinggap siswa disebut dengan kebosanan dalam proses pembelajaran. Kebosanan atau jenuh dalam belajar adalah keadaan emosional di mana siswa merasa letih dan bosan secara jasmani dan rohani (Kadir et al., 2018). Kebosanan itu manusiawi, semua orang bisa mengalaminya, termasuk siswa. Siswa sering mengeluh tentang kebosanan belajar disetiap kesempatan. Kejenuhan belajar ketika sudah sampai pada siswa, hal ini biasanya menimbulkan akibat negatif terhadap pencapaian belajar, walaupun proses belajar lumayan lama hasilnya kurang optimal dikarenakan keadaan siswa jenuh, cara kerja otak tidak berjalan sesuai yang diinginkan. Pembelajaran siswa yang lebih cenderung bosan daripada berbaris di tempat. Demi mencapai tujuan pembelajaran, maka dibutuhkan suatu sarana, alat, atau segala sesuatu yang bersifat membantu proses belajar baik itu benda yang ada di sekitar lingkungan siswa sekalipun adalah pengertian dari media belajar. Tidak hanya itu, menumbuhkan minat dan motivasi anak dalam belajar bisa dilakukan dengan pemilihan media belajar yang tepat. Pentingnya bagi seorang guru untuk memahami setiap kebutuhan dan karakteristik siswanya. Hal tersebut bertujuan agar guru bisa tepat dalam menggunakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh siswa. Di era teknologi saat ini para guru harus bisa memanfaatkan dan harus melek digital, harus banyak mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan teknologi. Teknologi dan media pembelajaran sangat banyak sekali jenisnya yang bisa berkolaborasi untuk mendukung proses pembelajaran. Semua media baik, bagus, tidak ada yang buruk atau jelek, jadi tidak boleh untuk membandingkan satu sama lain dan beranggapan ada salah satu media yang paling baik, karena pada dasarnya semua media memiliki kelebihan atau keunggulannya masing-masing, sehingga para guru bisa memilih di antara banyaknya media tersebut yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan (Meling et al., 2019).

Menurut Batubara, 2021:327 dalam (Jannah & Atmojo, 2022) Lingkungan belajar digital adalah lingkungan belajar yang menciptakan ikon digital yang bisa dikelola, digunakan serta dibagikan melalui unit digital. Lingkungan belajar digital juga disebut sebagai multimedia merupakan jenis lingkungan belajar yang

bisa menumbuhkan keinginan belajar siswa terhadap bahan ajar dengan menggunakan media digital berupa video, gambar, suara, dan animasi menurut (Purwati, 2021; Nurdyansyah, 2019). :94-100). Belajar dengan media digital dapat memungkinkan pembelajaran yang lebih kaya, lebih beragam, dan pembelajaran dapat dipelajari kapanpun, di manapun tanpa batasan jarak, ruang dan waktu (Munir, 2017:4).

Menurut beberapa pendapat ahli di atas, didapatkan kesimpulan bahwa belajar dengan digital memberi banyak kemudahan bagi siswa untuk belajar kapanpun dan di manapun. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih mandiri dalam menentukan waktu belajarnya. Belajar dengan digital juga dapat membuat siswa untuk belajar kerjasama lewat berbagai media online, seperti room diskusi, video konferensi atau chat, dan sebagainya

Metode

Penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penulisan artikel ini. Menurut Sugiyono (2019) penelitian kualitatif adalah obyek yang ilmiah adalah kondisi yang bisa digunakan dalam meneliti, instrumen kunci sendiri yaitu peneliti. Trianggulasi biasa disebut sebagai metode perhimpunan data yang dilakukan metode penelitian kualitatif. Trianggulasi (gabungan dari observasi tanya jawab yang dilaksanakan serta dokumentasi). Penulisan dalam penelitian ini menggunakan strategi survey dan wawancara langsung dengan guru yang bersangkutan menggunakan model penelitian studi kasus, serta melakukan observasi turun lapangan ke sekolah. Penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana pemanfaatan media digital selama proses pembelajaran di SD Negeri Wirosaban. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri Wirosaban pada bulan Juli tahun 2023.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan teknologi telah membawa banyak inovasi, khususnya di bidang pendidikan. Dulu, pembelajaran hanya sebatas penjelasan guru dan mengikuti buku cetak, dengan berkembangnya teknologi, guru kini dapat menggunakan media digital untuk berbagi bahan ajar di kelas. Saat ini sudah banyak media digital yang dapat digunakan guru untuk membuat lingkungan belajar yang kondusif dan efisien. Media digital dapat berupa power point, video youtube, kuis dan lainnya. Media digital tidak hanya dapat mengatasi kebosanan siswa, tetapi juga mempermudah pekerjaan guru. Guru juga dapat menggunakan media digital untuk menilai keberhasilan belajar siswanya (Jannah & Atmojo, 2022).

Kejenuhan yang dialami oleh siswa tidak bisa dipungkiri. Banyak siswa yang mengalami kejenuhan atau kebosanan dalam belajar dikarenakan metode dan media ajar yang digunakan guru kurang tepat diterapkan kepada beberapa siswa. Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda tergantung tingkat pemahaman pada setiap siswa tersebut. Seorang guru harus bisa memahami kesulitan-kesulitan yang dirasakan setiap siswanya agar guru bisa menentukan metode dan media yang seperti apa yang akan digunakan.

Penulis telah melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang berada di SD Negeri Wirosaban terkait bagaimana dan pemanfaatan media digital. SD Negeri Wirosaban para siswanya juga campuran, sehingga metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru disana menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbeda-beda menyesuaikan kebutuhan siswa, karena tidak bisa dipungkiri bahwa cara belajar siswa dalam kelas berbeda-beda ada yang lebih cenderung ke visual, audio, audiotori yang disebut dengan pembelajaran differensiasi, hal ini sesuai dengan penelitian (Putri et al., 2021) yang mengungkapkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru agar pelajaran yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diserap siswa, cara mengajar harus menyesuaikan karakteristik setiap siswa, karena tidak menutup kemungkinan berbeda-bedanya cara dalam belajar yang siswa miliki. Gaya belajar juga berbeda-beda, ada yang gaya belajar dengan cara hanya mendengarkan suara saja ada siswa yang lebih senang dengan cara belajar tersebut, visual yang menarik dalam bahan ajar juga dapat menjadikan siswa lebih efektif dalam belajar, untuk mengakomodasi gaya belajar semua siswa bisa dengan audio visual (Nurhayati, S., Harun, A. I., & Lestari, 2014) dalam (Aeni et al., 2022).

Alat pembelajaran yang dipilih oleh guru di SD Negeri Wirosaban yaitu berupa komputer, proyektor, dan tablet. Tablet diberikan kepada masing-masing anak yang hanya bisa digunakan pada waktu-waktu pembelajaran tertentu sesuai kebutuhan dan tidak bisa dibawa pulang. Guru khawatir jika tablet diberikan setiap hari, maka tablet tersebut akan digunakan untuk hal-hal lain di luar pembelajaran. Guru di sana juga sering memanfaatkan media digital berupa konten video youtube sebagai bahan pelajaran. Media digital handphone melalui aplikasi whatsapp, google drive dan google form sebagai tempat pembuatan dan pengumpulan pr harian.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dengan pemanfaatan teknologi melalui pen tab dan proyektor, tulisan bisa terlihat dengan jelas. Pembelajaran sejak awal hingga akhir menggunakan teknologi berupa proyektor dan pen tab dengan media

digital word. Pada saat pembelajaran matematika, melalui proyektor dan pen tab guru menjelaskan cara pengerjaan secara beruntun dan jelas sembari berinteraksi kepada siswa dengan sangat baik, sehingga hal tersebut membuat siswa aktif dan antusias meskipun ada beberapa siswa yang terlihat jenuh.

Mengingat bahwasannya siswa atau anak-anak sekarang ini merupakan generasi milenial yang sudah mengenal dan beradaptasi dengan teknologi, sehingga tidak ada kesulitan penggunaan teknologi baik dari siswanya sendiri maupun guru dalam pembelajaran, kecuali anak ABK yang membutuhkan bimbingan dan bantuan khusus dalam penggunaannya. Sangat disayangkan siswa sekarang hanya pintar dalam menggunakan teknologi namun kurang cerdas dalam pemanfaatannya. Maknanya, siswa sekarang bisa menggunakan, memakai, atau melakukan apa saja yang dia inginkan melalui teknologi tersebut tanpa memerlukan bantuan dari orang lain, akan tetapi kurang cerdas dalam pemanfaatannya, yakni hanya tahu menggunakan tapi tidak tahu bagaimana agar teknologi ini bisa memberikan dampak yang positif terhadap dirinya dan tidak merugikan siapapun, karena pada dasarnya masa kanak-kanak hanya memikirkan kesenangan pribadi.

Hasil dari wawancara yang telah dilakukan dengan salah-satu guru di SD Negeri Wirosaban didapatkan bahwa alat pembelajaran yang setiap hari digunakan yaitu proyektor dan pen tab karena beliau beranggapan bahwa dengan penggunaan pen tab untuk menulis bisa mengurangi pemborosan dan menghemat penggunaan spidol. SD Negeri Wirosaban pembelajarannya memanfaatkan teknologi, meskipun begitu buku juga masih digunakan. Penggunaan teknologi dan buku digunakan dengan seimbang dan buku tidak lagi dijadikan prioritas dalam proses pembelajaran.

Mudahnya penggunaan teknologi dan pada dasarnya anak-anak senang warna-warni jika hanya menatap papan tulis yang putih akan membuat mereka bosan, sehingga guru di SD Negeri Wirosaban memanfaatkan media teknologi digital dalam pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan bahwa warna-warna yang bervariasi dan berbeda-beda, senang dengan visual atau gambar yang membangkitkan emosi digunakan sebagai bahan ajar adalah hal yang disenangi oleh usia anak-anak sekolah dasar (Mahmud, 2016 dalam (Aeni et al., 2022).

Penggunaan teknologi media digital di SD Negeri Wirosaban sudah lama dilakukan, akan tetapi dalam penggunaannya bergantung pada guru ingin menggunakan atau tidak. Sistem pembelajaran yang dilakukan di sd tersebut menggunakan double standard

dikarenakan 40% dari siswanya merupakan ABK. Penyampaian materi pembelajaran dengan menggunakan konten video memerlukan sistem double standard untuk menyesuaikan dengan anak ABK karena mereka senang melihat namun tidak mengerti apa yang dimaksud dari yang mereka lihat, hal ini persis dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa memahami karakter dan keadaan atau kondisi yang dialami setiap siswa harus dapat dilakukan oleh guru agar bisa untuk memilih perangkat teknologi seperti apa yang dapat digunakan dan diterapkan di sekolah dasar dengan teori perkembangan kognitif Piaget juga harus dipertimbangkan (Dermawan, 2013: 199) dalam jurnal (Jediut et al., 2021).

Menurut salah-satu guru yang telah diwawancarai oleh penulis, penggunaan metode ceramah dengan media digital harus dimanfaatkan dengan seimbang, karena keduanya saling melengkapi, memiliki keunggulan dan kelebihan masing-masing, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Meling et al., 2019) yang menyatakan bahwa semua media baik, bagus, tidak ada yang buruk atau jelek, jadi tidak boleh untuk membandingkan satu sama lain dan beranggapan ada salah satu media yang paling baik, karena pada dasarnya semua media memiliki kelebihan atau keunggulannya masing-masing, sehingga para guru bisa memilih di antara banyaknya media tersebut yang sesuai dengan pembelajaran yang akan dilakukan. Pemanfaatan media digital dan metode ceramah lebih baik dilakukan secara seimbang atau disebut dengan berkolaborasi, dari pada harus dibandingkan keefektifan atau keunggulan dari keduanya.

Tidak ada perbedaan sikap dalam belajar dengan metode ceramah ataupun dengan belajar menggunakan media digital dan metode ceramah belum tentu menjadikan siswa jenuh. Contohnya pada pembelajaran matematika, walaupun menggunakan media digital apa saja akan sulit dimengerti dan lebih baik menggunakan metode ceramah. Setiap metode dan media pembelajaran tidak bisa dipisahkan dan memiliki memiliki keunggulan dan fungsinya masing-masing, oleh karena itu keduanya tidak boleh dibandingkan satu sama lain dan guru harus bisa menempatkan sesuai dengan kebutuhan siswa. Terkadang hal yang membuat siswa jenuh tidak semata-mata karena alasannya media pembelajaran yang kurang memadai, akan tetapi bagaimana strategi guru dalam menempatkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, bukan tidak mungkin siswa menjadi lebih fokus dan antusias ketika pembelajaran matematika, karena pada saat pembelajaran guru menciptakan suasana yang nyaman dengan memberikan candaan-candaan kepada siswa. Pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan media digital bahkan tidak menutup kemungkinan para

siswa tidak merasa bosan. Menggunakan media digital dalam proses pembelajaran bisa menjadi salah satu dari beberapa pilihan, bukan menjadi pilihan satu-satunya. Teknologi saat ini memang mempermudah segala aktivitas manusia, namun tidak jarang teknologi merugikan manusia termasuk dalam dunia pendidikan. Tidak sedikit para guru saat ini beranggapan bahwa teknologi adalah pilihan yang tepat untuk meningkatkan prestasi ataupun minat siswa dalam belajar, tidak jarang pula banyak guru yang mengasingkan teknologi dan lebih memilih atau berpaku kepada buku, sehingga segala aktivitas dalam pembelajaran menjadi kaku, karena selalu mengikuti apa yang ada di buku. Penggunaan media digital dengan media atau metode pembelajaran lainnya harus dimanfaatkan dengan seimbang, tanpa harus mengurangi atau melebihi takarannya untuk berperan dalam dunia pendidikan.

SD Negeri Wirosaban sebagian siswanya prestasinya selalu meningkat pada saat pembelajaran tidak menggunakan media digital maupun sudah menggunakannya, karena yang dibutuhkan tidak hanya media digital saja, tetapi juga dengan strategi gurunya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tri Sukitman et al., 2020) yang mengungkapkan bahwa mampu memahami keadaan dan kondisi saat ini sangat diperlukan supaya proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan, sehingga peran guru sangat dibutuhkan dalam mewujudkannya. Karakteristik setiap siswa berbeda, ada yang semangat atau cenderung ke media digital maupun ke media lain bergantung pada strategi pembawaan atau penyampaian guru dalam proses pembelajaran. Keberhasilan siswa tidak melulu bergantung dengan media digital yang dijadikan sebagai media pembelajaran, akan tetapi bukan berarti media digital dalam pembelajaran tidak dibutuhkan. Kebutuhan siswa di SD Negeri Wirosaban sangat diutamakan, guru yang ada di SD tersebut melakukan beberapa upaya seperti setiap kenaikan kelas guru melakukan assesmen, mengidentifikasi, mendapatkan informasi dari guru yang mengajar sebelumnya dan intens bertemu dengan orang tua seluruh siswa untuk mengetahui apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa.

Kesimpulan

Metode dan media pembelajaran adalah faktor pendukung dalam proses pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan, sama halnya dengan guru di SD Negeri Wirosaban yang melakukan kolaborasi antara media digital dan metode ceramah karena keduanya berfungsi sama dalam mengatasi kejenuhan, hal tersebut dilakukan karena siswa di SD Negeri Wirosaban yaitu campuran sehingga menyesuaikan

kebutuhan setiap siswanya. Gaya belajar setiap siswa berbeda-beda bergantung tingkat pemahaman pada setiap siswa tersebut. Seorang guru harus bisa memahami kesulitan-kesulitan yang dirasakan setiap siswanya agar guru bisa menentukan metode dan media yang seperti apa yang akan digunakan. Guru di sana juga sering memanfaatkan konten video youtube sebagai bahan pelajaran, serta teknologi handphone dengan media digitalnya aplikasi whatsapp, google drive dan google form sebagai tempat pembuatan dan pengumpulan pr harian. Sistem pembelajaran yang dilakukan di SD tersebut menggunakan double standard dikarenakan 40% dari siswanya merupakan ABK. Tidak ada perbedaan sikap dalam belajar dengan metode ceramah ataupun dengan belajar menggunakan media digital dan metode ceramah belum tentu menjadikan siswa jenuh. Saat ini, tidak sedikit para guru beranggapan bahwa teknologi adalah pilihan yang tepat dalam pembelajaran dan tidak jarang pula banyak guru yang mengasingkan teknologi dan lebih memilih atau berpaku kepada buku dalam pembelajaran sehingga melupakan strategi yang harus dilakukan dalam pembelajaran, padahal strategi guru merupakan bagian penting agar siswa tidak jenuh karena dengan strategi tersebut guru bisa menempatkan media pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa. Guru dapat menciptakan suasana yang nyaman dengan memberikan canda-canda kepada siswa. Pada proses pembelajaran dengan memanfaatkan media digital tidak menutup kemungkinan para siswa tidak merasa bosan. Beberapa strategi guru di SD Negeri Wirosaban melakukan assesmen, mengidentifikasi, mendapatkan informasi dari guru yang mengajar sebelumnya dan intens bertemu dengan orang tua agar mengetahui apa yang dibutuhkan siswa.

Ucapan Terimakasih

Penulis ucapkan terimakasih kepada dosen pengampuh mata kuliah teknologi pendidikan dan asisten pembimbing teknologi pendidikan yang bersedia memberikan bimbingan dalam penulisan artikel ini. Penulis juga berterimakasih kepada pihak sekolah dan guru yang bersangkutan di SD Negeri Wirosaban yang mengizinkan dan bersedia untuk memberikan informasi terkait pemanfaatan media digital SD tersebut. Tidak lupa juga kami ucapkan terimakasih kepada pihak jurnal kappa yang telah membantu dalam penerbitan artikel ini.

Referensi

- Aeni, A. N., Erlina, T., Dewi, D. P., Hadi, F. L., & Ramadhani, S. (2022). Aplikasi BETA (Belajar dari Peta): Media Edukasi Doa-Doa Harian Siswa SD Kelas Rendah. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(1), 101-113. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i1.49203>
- Desstya, A. (2015). *PENGUATAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN IPA*.
- Heri Hidayat, Heny Mulyani, Sri Devi Nurhasanah, Wilma Khairunnisa, & Zakitush Sholihah. (2020). Peranan Teknologi Dan Media Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Di Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.8 No.2.
- Jannah, D. R. N., & Atmojo, I. R. W. (2022). Media Digital dalam Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1064-1074. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2124>
- Jediut, M., Sennen, E., & Ameli, C. V. (2021). Manfaat Media Pembelajaran Digital Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sd Selama Pandemi Covid-19 (The Advantages Of Using Digital Learning Media In Increasing Learning Motivation Of Elementary School Students During The Covid-19 Pandemic). In *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar* (Vol. 2, Issue 2).
- Kadir, S., Rizal Masdul, M., & Tarbiyah, B. (2018). *UPAYA MENGATASI KEJENUHAN BELAJAR (Tinjauan Pendidikan Islam Pada SDN 10 Banawa Kabupaten Donggala) EFFORTS TO OVERCOME LEARNING LEARNING (Review of Islamic Education in Banawa 10 Public Elementary School, Donggala Regency)*.
- Meling, M., Pendidikan, M., Sekolah, G., Universitas, D., & Wacana, K. S. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran dalam Dunia Pendidikan. © 2019- *Indonesian Journal of Primary Education*, 3(1), 20-28.
- Pitriyati, N., Noviani, D., IAIQI Indralaya Sumatera Selatan, P., & Kunci Pendidikan Brunei Darussalam Indonesia, K. (2023). Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII) Perbandingan Sistem Pendidikan Islam Brunei Darussalam Dan Indonesia. In *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII)* (Vol. 1, Issue 1).
- Putri, R. A., Magdalena, I., Fauziah, A., & Azizah, F. N. (2021). Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, Februari, 2020(2), 157-163. <http://cerdika.publikasiindonesia.id/index.php/cerdika/index-157->

Tri Sukitman, Ahmad Yazid, & Mas'odi. (2020).
Prosiding Diskusi Daring Tematik Nasional 2020
"Pendidikan di Masa Pandemi: Menelaah dari
Daerah" Peran Guru Pada Masa Pandemi Covid-19.
<https://www.kompasiana.com/dewiqraf/5e81872102c9f046bd5b0732/peran-guru-ditengah-pandemi-covid->

Buku: Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D.* Bandung: ALFABETA.